



Accepted May 10, 2026, Approved May 15, 2026, Published July 01, 2026

Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

***Siri' na Pacce* sebagai Landasan Kehidupan Masyarakat Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone**

Rinaldi Rinaldi¹, Lukman Ismail², Suardi Suardi³, Syarifuddin Syarifuddin⁴, Muhammad Afdal⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Pendidikan Sosiologi, FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding Author Email: rinaldi@unismuh.ac.id

Abstrack

Siri' na Pacce is one of the local wisdom values that serves as a life philosophy for the Bugis community and continues to be upheld in social life across various regions of South Sulawesi, including Bontojai Village, Bontocani District, Bone Regency. The concept of siri' refers to self-respect, dignity, and honor that must be maintained by every individual, while pacce embodies empathy, solidarity, and social concern for others. This study aims to describe the role of Siri' na Pacce as the foundation of community life in Bontojai in fostering social relationships, maintaining social harmony, and preserving local cultural identity amid contemporary social changes. This research employs a qualitative descriptive approach through literature review and field data collection. The findings indicate that the values of Siri' na Pacce continue to function as guiding principles in the daily lives of the Bontojai community, as reflected in mutual respect, cooperation, social solidarity, family-based conflict resolution, and adherence to local customs and social norms. Furthermore, these values serve as a mechanism of social control while strengthening community cohesion and unity. Therefore, Siri' na Pacce is not merely a cultural heritage but also a moral foundation that sustains the social life and cultural identity of the Bontojai community.

Keywords: *Siri' na Pacce, local wisdom, Bugis community, social life, Bontojai.*

Abstrak

Siri' na Pacce merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi falsafah hidup masyarakat Bugis dan masih dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat di berbagai wilayah Sulawesi Selatan, termasuk di Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Nilai siri' mengandung makna harga diri, kehormatan, dan martabat yang harus dijaga oleh setiap individu, sedangkan pacce mengandung makna empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *Siri' na Pacce* sebagai landasan kehidupan masyarakat Bontojai dalam membangun hubungan sosial, menjaga keharmonisan masyarakat, serta mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka dan pengumpulan data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Siri' na Pacce* masih menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Bontojai, tercermin dalam sikap saling menghormati, gotong royong, kepedulian sosial, penyelesaian konflik secara kekeluargaan, serta penghormatan terhadap adat dan norma yang berlaku. Nilai tersebut juga berfungsi sebagai pengontrol perilaku sosial sekaligus memperkuat solidaritas dan persatuan masyarakat. Dengan demikian, *Siri' na Pacce* tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi fondasi moral yang menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Bontojai.

Kata Kunci: *Siri' na Pacce, Kearifan Lokal, Masyarakat Bugis, Kehidupan Sosial, Bontojai.*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Keberagaman tersebut menjadi identitas nasional sekaligus sumber nilai yang membentuk karakter masyarakat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, sehingga menjadikan kearifan lokal sebagai salah satu unsur penting dalam menjaga integrasi sosial dan keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, nilai-nilai budaya lokal menjadi instrumen penting dalam mempertahankan identitas dan karakter suatu masyarakat (Ardi et al., 2024).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang masih terpelihara hingga saat ini. Masyarakat Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja memiliki berbagai falsafah hidup yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Salah satu nilai budaya yang paling dikenal adalah *Siri' na Pacce*, yaitu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai norma budaya, tetapi juga menjadi landasan etika dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan (Ruyadi., 2025).

Konsep *siri'* secara etimologis sering dimaknai sebagai rasa malu, namun dalam perspektif budaya Bugis-Makassar maknanya berkembang menjadi harga diri, kehormatan, martabat, dan integritas yang harus dijaga oleh setiap individu. Sementara itu, *pacce* atau *pesse* mengandung makna empati, solidaritas, kepedulian sosial, serta kesediaan untuk merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri. Kedua nilai tersebut membentuk suatu kesatuan falsafah hidup yang menekankan keseimbangan antara penghormatan terhadap diri sendiri dan tanggung jawab sosial terhadap sesama (Darwis & Dilo., 2012).

Kedudukan *Siri' na Pacce* dalam masyarakat Bugis tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang membedakan masyarakat Bugis dari kelompok etnis lainnya. Nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter yang mendorong seseorang untuk berlaku jujur (*lempu'*), teguh pendirian (*getteng*), menghormati sesama (*sipakatau*), serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *Siri' na Pacce* merupakan sistem etika yang mengatur perilaku sosial masyarakat secara menyeluruh (Hasbullah., 2025).

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Bugis yang masih mempertahankan berbagai tradisi dan nilai-nilai leluhur. Kehidupan masyarakat Bone hingga saat ini masih dipengaruhi oleh norma adat yang diwariskan melalui keluarga, tokoh adat, maupun lembaga sosial masyarakat. Kecamatan Bontocani sebagai salah satu wilayah pegunungan di Kabupaten Bone memiliki karakter masyarakat yang relatif kuat dalam mempertahankan nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Bontojai sebagai bagian dari Kecamatan Bontocani memperlihatkan praktik nyata nilai *Siri' na Pacce* dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Kehidupan masyarakat yang masih didominasi oleh hubungan kekerabatan dan interaksi sosial yang erat menjadikan nilai saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga nama baik keluarga sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas gotong royong dalam kegiatan pertanian, pembangunan fasilitas umum, pelaksanaan hajatan, maupun saat menghadapi musibah merupakan bentuk implementasi nilai *pacce* yang masih bertahan hingga sekarang (Mattulada., 1995).

Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan budaya global turut membawa tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modernisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi nilai pada generasi muda yang cenderung lebih individualistik dibandingkan generasi sebelumnya. Fenomena tersebut berpotensi mengurangi internalisasi nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap norma adat yang selama ini menjadi bagian dari falsafah *Siri' na Pacce* (Kasvita et al., 2021).

Pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dipandang sebagai salah satu upaya strategis dalam mempertahankan keberadaan *Siri' na Pacce* di tengah perubahan zaman. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan nilai *Siri' na Pacce* mampu meningkatkan kesadaran sosial, solidaritas, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama pada generasi muda. Nilai tersebut tetap relevan untuk menjawab berbagai persoalan sosial kontemporer, seperti menurunnya kepedulian sosial, konflik antarindividu, serta melemahnya identitas budaya lokal akibat globalisasi (Rosmayanti et al., 2025).

Keberadaan *Siri' na Pacce* sebagai landasan kehidupan masyarakat Bontojai menarik untuk dikaji lebih mendalam karena nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengatur kehidupan sosial masyarakat (Megawati & Atjo., 2025). Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana *Siri' na Pacce* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bontojai, bagaimana nilai tersebut dipertahankan di tengah perubahan sosial, serta bagaimana kontribusinya dalam membangun solidaritas, keharmonisan, dan identitas budaya masyarakat di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian kearifan lokal sekaligus memperkaya kajian mengenai budaya Bugis dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai *Siri' na Pacce* sebagai landasan kehidupan masyarakat Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan penerapan nilai *Siri' na Pacce* dalam kehidupan masyarakat. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari informan yang memahami budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat, serta data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan literatur yang relevan dengan kajian *Siri' na Pacce*.

C. Hasil Penelitian

a. Konsep Nilai *Siri' na Pacce* dalam Kehidupan Masyarakat Bontojai

Nilai-nilai *Siri' na Pacce* masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. *Siri' na Pacce* dipahami sebagai falsafah hidup yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Bugis dan terus dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat memandang bahwa nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan adat istiadat, tetapi juga berhubungan dengan tata perilaku, hubungan sosial, serta tanggung jawab individu dalam kehidupan bermasyarakat (Darwis & Dilo., 2012).

Masyarakat Bontojai umumnya memahami *siri'* sebagai harga diri, kehormatan, dan martabat yang harus dijaga oleh setiap individu. Kehormatan seseorang tidak hanya

dinilai dari kedudukan sosialnya, tetapi juga dari perilaku, perkataan, dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat berusaha menghindari tindakan yang dapat menimbulkan rasa malu atau mencemarkan nama baik diri sendiri maupun keluarga (Arifin et al., 2025).

Pemahaman mengenai *pacce* berkaitan dengan rasa empati, kepedulian, dan solidaritas terhadap sesama. Masyarakat meyakini bahwa setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Bentuk kepedulian tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas sosial, seperti membantu tetangga yang mengalami musibah, memberikan bantuan kepada keluarga yang membutuhkan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Rinaldi et al., 2022).

Keberadaan *Siri' na Pacce* masih dipertahankan melalui proses pewarisan budaya yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi pihak yang berperan dalam memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya, masyarakat terus berupaya menjaga agar nilai *Siri' na Pacce* tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bontojai.

b. *Siri' na Pacce sebagai Landasan Hubungan Sosial Masyarakat Bontojai*

Hubungan sosial masyarakat Bontojai masih menunjukkan kuatnya pengaruh nilai *Siri' na Pacce* dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antarwarga berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang erat sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat memandang bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama merupakan bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur (Kasvita et al., 2021).

Sikap saling menghormati masih terlihat dalam berbagai aktivitas masyarakat. Warga menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, tokoh masyarakat, maupun tokoh agama melalui tutur kata dan perilaku yang sopan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat berusaha menjaga etika pergaulan agar tidak menimbulkan konflik atau perselisihan yang dapat mengganggu keharmonisan lingkungan sosial (Rinaldi et al., 2023).

Nilai kebersamaan juga tercermin dalam berbagai kegiatan gotong royong yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Kegiatan membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, membantu pelaksanaan pesta adat, serta kegiatan keagamaan dilakukan secara bersama-sama oleh warga. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga hubungan sosial yang baik dan memperkuat solidaritas antarwarga.

Kepedulian sosial menjadi salah satu bentuk nyata penerapan nilai *pacce* dalam kehidupan masyarakat Bontojai. Ketika terdapat warga yang mengalami musibah atau kesulitan ekonomi, masyarakat secara sukarela memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa empati dan solidaritas masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

c. *Siri' na Pacce sebagai Pedoman Perilaku Masyarakat*

Siri' na Pacce tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya, tetapi juga menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bontojai menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam menentukan tindakan yang

dianggap baik maupun yang dianggap bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Kehadiran nilai tersebut berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kehormatan dan tanggung jawab (Hasbullah., 2025).

Upaya menjaga nama baik keluarga merupakan salah satu bentuk penerapan nilai *siri'* yang masih kuat dalam masyarakat. Setiap individu diharapkan mampu menjaga sikap dan perilakunya agar tidak menimbulkan rasa malu bagi keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, masyarakat berusaha menghindari berbagai tindakan yang dapat merusak kehormatan diri dan keluarganya (Mesra et al 2025).

Kejujuran dan tanggung jawab juga menjadi nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Bontojai. Masyarakat memandang bahwa seseorang yang mampu menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik akan memperoleh penghargaan dari lingkungan sosialnya. Sebaliknya, perilaku yang tidak jujur dianggap dapat mengurangi kepercayaan masyarakat dan merusak hubungan sosial yang telah terbangun (Arifin & Rinaldi., 2025).

Keteguhan dalam memegang prinsip serta kemampuan untuk menghargai hak orang lain juga menjadi bagian dari perilaku yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut membantu masyarakat dalam menjaga keteraturan sosial serta menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Dengan demikian, *Siri' na Pacce* berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

d. *Siri' na Pacce* sebagai Identitas Budaya Masyarakat Bontojai

Siri' na Pacce masih dipandang sebagai salah satu identitas budaya yang melekat pada masyarakat Bontojai. Nilai tersebut menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Bugis dengan kelompok masyarakat lainnya. Keberadaan *Siri' na Pacce* tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan adat istiadat, tetapi juga tercermin dalam pola kehidupan sosial masyarakat sehari-hari (Mattulada., 1995).

Proses pewarisan nilai budaya masih berlangsung melalui lingkungan keluarga, lembaga keagamaan, dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Orang tua berperan penting dalam mengenalkan nilai *Siri' na Pacce* kepada anak-anak melalui nasihat dan keteladanan. Selain itu, tokoh masyarakat juga berupaya menjaga keberlangsungan nilai budaya tersebut melalui berbagai kegiatan adat dan sosial yang melibatkan generasi muda (Rinaldi., 2022).

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi memberikan pengaruh terhadap cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya lokal. Sebagian generasi muda mulai lebih banyak berinteraksi melalui media digital sehingga intensitas keterlibatan dalam kegiatan budaya mengalami perubahan. Meskipun demikian, masyarakat Bontojai masih menunjukkan komitmen untuk mempertahankan nilai *Siri' na Pacce* sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Mesra et al., 2025).

Upaya pelestarian terus dilakukan melalui kegiatan sosial, pendidikan informal dalam keluarga, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai tradisi lokal. Masyarakat meyakini bahwa keberadaan *Siri' na Pacce* memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat identitas budaya di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Siri' na Pacce* diharapkan tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Bontojai.

D. Pembahasan

Siri' na Pacce merupakan salah satu sistem nilai budaya yang telah lama menjadi

fondasi kehidupan masyarakat Bugis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bontojai masih memahami *Siri'* sebagai kehormatan, harga diri, dan martabat yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut sesuai dengan pandangan budaya Bugis yang menempatkan *Siri'* sebagai unsur yang melekat pada identitas seseorang. Kehilangan *Siri'* dipandang sebagai hilangnya kehormatan yang dapat memengaruhi kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Konsep tersebut menjadikan masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak maupun berbicara agar tidak menimbulkan rasa malu bagi diri sendiri maupun keluarganya (Darwis & Dilo., 2012).

Pacce dipahami masyarakat sebagai bentuk kepedulian sosial yang diwujudkan melalui rasa empati terhadap kesulitan yang dialami orang lain. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Bontojai masih mempertahankan kebiasaan membantu warga yang mengalami musibah, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan moral. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai *Pacce* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa *Pacce* merupakan kesadaran kolektif yang mendorong seseorang untuk merasakan penderitaan orang lain sebagai bagian dari penderitaannya sendiri (Ruyadi., 2025).

Keberadaan *Siri'* dan *Pacce* membentuk keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. *Siri'* mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri, sedangkan *Pacce* mengajarkan pentingnya menjaga hubungan kemanusiaan. Keseimbangan tersebut menjadikan *Siri' na Pacce* tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan sosial masyarakat Bontojai dalam kehidupan sehari-hari (Hasbullah., 2025).

Kehidupan masyarakat Bontojai menunjukkan bahwa nilai *Siri'* masih berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif. Kehormatan keluarga menjadi salah satu aspek yang sangat dijaga oleh masyarakat sehingga setiap individu dituntut untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Fakta penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memberikan penilaian sosial terhadap perilaku seseorang berdasarkan sikap, tanggung jawab, dan kemampuannya menjaga nama baik keluarga. Situasi tersebut menciptakan kontrol sosial yang berlangsung secara alami tanpa harus bergantung sepenuhnya pada aturan formal (Rusdi & Prasetyaningrum., 2015).

Nilai kejujuran (*lempu'*), keteguhan pendirian (*getteng*), dan penghormatan terhadap sesama (*sipakatau*) masih menjadi standar perilaku yang dihargai dalam masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat lebih mudah memberikan kepercayaan kepada individu yang dikenal jujur dan bertanggung jawab. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan karena sebagian besar aktivitas sosial dan ekonomi masih dibangun atas dasar hubungan kekeluargaan dan kedekatan sosial (Kasvita et al., 2021).

Peran *Siri'* sebagai pengendali sosial terlihat dari adanya rasa malu ketika seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat. Rasa malu tersebut bukan hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat berdampak pada citra keluarga. Kondisi ini menjelaskan mengapa masyarakat Bontojai masih berupaya mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya yang berlaku. Pengendalian sosial berbasis budaya seperti ini menjadi salah satu faktor yang membantu menjaga stabilitas dan keteraturan sosial dalam masyarakat (Syarif., 2016).

Hubungan sosial masyarakat Bontojai masih ditandai oleh kuatnya semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Fakta penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong masih dilaksanakan dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti pembangunan fasilitas umum, kegiatan pertanian, pelaksanaan acara adat, serta kegiatan keagamaan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai *Pacce* masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat (Hasanah et al., 2025).

Kondisi geografis Kecamatan Bontocani yang sebagian besar terdiri atas wilayah perdesaan dengan hubungan kekerabatan yang erat turut memperkuat keberlangsungan nilai solidaritas tersebut. Kedekatan hubungan sosial menyebabkan masyarakat memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kondisi warga lainnya. Situasi ini terlihat ketika terdapat warga yang mengalami musibah atau kesulitan ekonomi, di mana masyarakat secara sukarela memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Pola hubungan seperti ini menunjukkan bahwa *Pacce* masih berfungsi sebagai dasar terbentuknya solidaritas sosial dalam masyarakat (Hijriani, & Herman., 2018).

Solidaritas yang terbentuk melalui nilai *Pacce* memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Kehadiran rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama mampu memperkuat hubungan antarwarga serta mengurangi potensi konflik sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Sugiarto et al., 2025).

Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi telah membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial masyarakat, termasuk masyarakat Bontojai. Penggunaan media digital yang semakin luas menyebabkan sebagian interaksi sosial bergeser dari ruang fisik ke ruang virtual. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap proses pewarisan nilai budaya yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui interaksi langsung dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Fakta penelitian menunjukkan bahwa sebagian generasi muda memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam kegiatan budaya dibandingkan generasi sebelumnya (Iswatiningsih., 2019).

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Siri' na Pacce* tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial kontemporer. Fenomena meningkatnya individualisme, berkurangnya kepedulian sosial, serta melemahnya hubungan antarindividu menjadi persoalan yang banyak ditemukan dalam masyarakat modern. Nilai kehormatan, tanggung jawab, empati, dan solidaritas yang terkandung dalam *Siri' na Pacce* dapat menjadi instrumen moral untuk memperkuat karakter masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial tersebut. Penelitian mengenai penguatan nilai *Siri' na Pacce* pada generasi muda di Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran sosial, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama (Majid et al., 2026).

Keberlangsungan *Siri' na Pacce* sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Keluarga menjadi lembaga pertama yang memperkenalkan nilai budaya kepada anak-anak, sedangkan sekolah dan tokoh masyarakat berperan dalam memperkuat pemahaman tersebut melalui berbagai kegiatan sosial dan pendidikan. Upaya pelestarian yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu menjaga eksistensi *Siri' na Pacce* sebagai identitas budaya masyarakat Bontojai sekaligus sebagai landasan moral yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

E. Kesimpulan

Siri' na Pacce masih menjadi landasan kehidupan masyarakat Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya masyarakat Bugis, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan individu dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya. *Siri'* dimaknai sebagai kehormatan, harga diri, dan martabat yang harus dijaga, sedangkan *Pacce* dipahami sebagai rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa *Siri' na Pacce* memiliki kedudukan yang penting dalam

membentuk karakter dan pola kehidupan masyarakat Bontojai.

Kehadiran *Siri' na Pacce* dalam kehidupan masyarakat tercermin melalui berbagai bentuk perilaku sosial, seperti menjaga nama baik keluarga, menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab, menghormati sesama, serta memperkuat semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Nilai *Siri'* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong masyarakat untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, sedangkan nilai *Pacce* menjadi perekat hubungan sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan antarwarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Siri' na Pacce* tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi memberikan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam proses pewarisan kepada generasi muda. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam *Siri' na Pacce* tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern karena mengandung prinsip kehormatan, tanggung jawab, empati, dan solidaritas yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial kontemporer. Keberlanjutan *Siri' na Pacce* memerlukan dukungan keluarga, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan seluruh elemen masyarakat agar nilai-nilai tersebut tetap terpelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bontojai.

F. Daftar Pustaka

- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi literatur: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 1(1), 57–72.
- Arifin, J., Bakar, N. I. A., & Rinaldi, R. (2025). Social Integration in Multiethnic and Multireligious Communities: A Socio-Cultural Analysis of Intergroup Relations in Makassar, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 10(1), 204-219.
- Arifin, J., & Rinaldi, R. (2025). Sosiologi Perdesaan dan Perkotaan dalam Dimensi Perubahan Sosial. *Naluri Edukasi Press*, 1(1), 1-142.
- Darwis, R., & Dilo, A. U. (2012). Implikasi falsafah *Siri' na Pacce* pada masyarakat suku Makassar di Kabupaten Gowa. *El Harakah*, 14(2), 186–205.
- Hamid, A., Farid, Z. A., Mattulada, Lopa, B., & Salombe, C. (2007). *Siri' & pesse: Harga diri manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Pustaka Refleksi.
- Hasanah, S. N., Latifah, D., Ummah, F., Azzahra, D. N., Syahin, A. N. I., & Asitah, N. (2025). Kajian literatur komprehensif integrasi budaya lokal dan evaluasi kompetensi dalam outcome-based education. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 24–31.
- Hasbullah, R. A. (2025). Internalisasi karakter *Siri' na Pacce* dalam pendidikan siswa SD Unismuh Makassar. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(3).
- Hijriani, & Herman. (2018). The value of *Siri' na Pacce* as an alternative to settle persecution. *Padjadjaran Journal of Law*, 5(3), 558–580.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Kasvita, V., Babo, R., & Muhajir. (2021). Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal *Siri' na Pacce*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0* (hlm. 330–338). Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Larasati, D. (2018). Globalisasi budaya dan identitas: Pengaruh dan eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 109–

- Majid, A., Agussalim, A., Usman, U., Amran, M., & Pasinggi, Y. S. (2026). Peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan kearifan lokal Bugis–Makassar pada pembelajaran bangun datar dan ruang. *CERDAS: Journal of Community Empowerment, Research, Development, and Social Action*, 1(1), 23–34.
- Mattulada. (1995). *Kebudayaan, kemanusiaan dan lingkungan hidup*. Hasanuddin University Press.
- Megawati, A., & Atjo, A. S. (2025). Model pendidikan karakter berbasis budaya Bugis Makassar untuk meningkatkan moralitas siswa sekolah dasar di Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(2), 255–265.
- Mesra, R., Idris, M., Rinaldi, R., Ram, S. W., Tuerah, P. R., Efrianti, R., & Korompis, V. E. (2025). BUKU AJAR PENGANTAR SOSIOLOGI. *Naluri Edukasi Press*, 1(1), 1-293.
- Mesra, R., Rinaldi, R., Sasea, S. C., Suryadi, R., Idrus, I. I., Syarifudin, A., ... & Efrianti, R. (2025). Buku Ajar Sosiologi Digital. *Naluri Edukasi Press*, 1(1), 1-141.
- Rinaldi, R. (2025). SOSIOLOGI KELUARGA. *Naluri Edukasi Press*, 1(1), 1-124.
- Rinaldi, R., Hufad, A., Komariah, S., & Masdar, M. (2022). Uang panai sebagai harga diri perempuan suku bugis bone (antara tradisi dan gengsi). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 361-373.
- Rinaldi, R., Nugara, A. B., & Ismail, L. (2023). Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone: Antara Adat Dan Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 1-13.
- Rinaldi, S. P. (2022). *Uang Panai sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis (Tinjauan Sosiologis Teori Status Sosial, Teori Perubahan Sosial dan Teori Pertukaran Sosial)*. Haura Utama.
- Rosmayanti, V., Sukmawati, Sulolipu, A. A., Ram, S. W., & Saputra, A. T. (2025). Penguatan kearifan lokal Sulawesi Selatan dalam pembelajaran berbasis teknologi digital di SMKN 5 Gowa. *Jurnal Sulapa Eppa'*, 1(1), 19–28.
- Ruyadi, Y. (2025). Aktualisasi nilai *Siri' na Pacce* pada masyarakat suku Bugis-Makassar di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 10(1), 57–71.
- Rusdi, M. I. W., & Prasetyaningrum, S. (2015). Nilai budaya *Siri' na Pacce* dan perilaku korupsi. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 68–86.
- Sugiarto, S., Sairtory, D., Marthinus, M., Sairlouth, C. A., & Solemede, M. G. (2025). Integrasi budaya lokal dan teknologi digital dalam pembuatan komik etnomatematika melalui pelatihan Story Tribe. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(2), 229–236.
- Syarif, E., Sumarni, Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21.